

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt., dengan perantara Malaikat Jibril As., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi dan rasu-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.¹ Alquran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw., berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.²

Menurut Mahmûd Syaltût Alquran adalah *lafazh* Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan disampaikan secara mutawatir.³ Alquran yang secara *harfiah* berarti ‘bacaan sempurna’ merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi Alquran.⁴

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan

¹Sa’dulloh, *9 cara perkatis menghafal Alquran*, Cet. pertama, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 1.

²Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’an*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), hlm. 239.

³A. Athaillah, *Sejarah Al-Quran, Verifikasi Tentang Otentitas Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

⁴Sa’dullah. *op. cit.*,

manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum minan-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.⁵ Dari sisi ilmu pengetahuan juga Alquran sebagai mukjizat yang menakjubkan Nabi Muhammad Saw., merupakan sumber pengetahuan tertinggi umat Islam. Dari sana, ilmu pengetahuan modern dapat diungkap dan dikuak, sehingga melahirkan ilmuwan Islam yang dikenal di dunia.⁶

Dalam Alquran sendiri terdapat keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Tidak dapat disangkal oleh siapapun yang memiliki objektivitas bahwa kitab suci Alquran memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan tersebut diakui oleh kawan maupun lawan, sejak dahulu sampai sekarang.⁷

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang di hadapi oleh kaum setiap Rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah Swt., menghendaki agar *risalah* Muhammad Saw., muncul di dunia ini. Maka, di utuslah beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan 'bangunan' saudara-saudara pendahulunya (para rasul)

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), hlm. 21.

⁶Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Kharisma Ilmu), hlm. 135.

⁷Sa'dulloh, *op. cit.*, hlm. 3.

dengan syariatnya yang universal dan abadi, serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya yaitu Alquran.⁸

Alquran adalah *risalah* Allah Swt., untuk setiap manusia. Banyak *nash* yang menunjukkan hal itu, baik dalam Alquran maupun dalam As-Sunnah. Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Q.S. *Al-'Araf*: 158):

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٥٨﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqaan* (Alquran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (Q.S. *Al-Mulk*: 1).⁹

“Setiap Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedang aku diutus kepada segenap umat manusia” (*Mutafaq ‘alaih*).

Banyak sekali keistimewaan yang dimiliki Alquran, yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukan bagi satu waktu tertentu. Benarlah Allah dengan firman-Nya:

⁸*Ibid.*

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 447.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. Al-Hijr: 9).¹⁰

Maksudnya, bahwa ayat ini telah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Bacalah Alquran, karena sesungguhnya ia akan menjadi penolong bagi sahabat-sahabatnya di hari kiamat.¹¹ Secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara kitab suci Alquran. Salah satu cara menjaga dan memelihara Alquran ialah dengan menghafalkannya. Akan tetapi, menghafal Alquran itu, mudah-mudah sulit. Hanya sebagian kecil yang merasa bahwa menghafal Alquran itu mudah, tetapi banyak juga yang merasa dirinya sangat kesulitan dalam menghafal Alquran. Sedangkan Allah Swt., telah berfirman dalam Alquran.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran*” (Q.S. Al-Qamar: 17).¹²

Ayat ini memperkuat bahwa Alquran itu dimudahkan bagi orang-orang yang suka untuk berdzikir (mengingat Allah), dan permudahkan Alquran ini meliputi bacaannya, hafalannya, pemahamannya, perenungannya, dan keajaiban-keajaibannya. Di antara keistimewaan Alquran adalah merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal.

¹⁰Kementrian Agama RI, *op. cit.*, Jilid. 5, hlm. 208.

¹¹HR. Muslim no 804, dan Ahmad no: 22247 dari Abu Umamah.

¹²Kementrian Agama RI, *op. cit.*, Jilid. 9, hlm. 567.

Dengan demikian, Allah akan memudahkan hafalan Alquran bagi orang yang memiliki niat yang benar, dan Allah akan mempersiapkan kondisi-kondisi yang sesuai untuk menghafal Alquran. Maka dari itu, banyak sekali umat mukmin sendiri yang merasa dirinya sangat susah untuk menghafalkan Alquran. Problem seperti ini pasti dapat ditemukan di setiap kelompok atau komunitas (Islam) tertentu.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafalkan Alquran ini tentu tidak mudah, dengan sekali membaca tidak langsung hafal, akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya.¹³ Menjaga dan memelihara Alquran adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah Swt. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Alquran dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.¹⁴

Menghafal Alquran dipandang sebagai salah satu upaya memelihara Alquran dari generasi ke generasi, agar kuantitas atau keaslian Alquran sendiri dapat terjaga. Menghafal Alquran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.

Seorang sahabat Nabi Muhammad Saw., yang bernama ‘Abdullah bin Mas’ud mengatakan: “seorang penghafal Alquran harus shalat malam saat semua orang terlelap, puasa pada siang hari saat semuanya berbuka, sedih saat semuanya gembira, menangis saat semua tertawa, diam saat semuanya hanyut dalam

¹³Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, Volume 15, Nomor 1, Mei 2006, h1m. 53.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 65.

berbicara, tenang saat semuanya bersikap sombong”.¹⁵ Hendaknya pula seorang penghafal Alquran bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Di samping itu tidak sangat layak baginya kalau ia bersikap keras, kasar, bercanda tawa, suka menjerit (mengoceh), suka glamour dan keras kepala.¹⁶

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika SMP dan SMA, waktu itu pernah mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah yang berada di daerah Kabupaten Sumedang, meskipun pesantren itu identik dengan salaf, yaitu pondok kitab. Tetapi disana juga ada program *tahfizh* bagi santri yang ingin menghafal Alquran. Ada yang hafal 30 Juz dalam waktu 3-6 tahun, ada juga sampai 15 tahun, tapi banyak juga yang gagal dalam menghafal Alquran. Dengan berbagai macam alasan salah satunya ialah sulit untuk mengingatnya atau menghafalkannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian skripsi dengan topik, “Metode Praktis Menghafal Alquran dan Aplikasinya (Penelitian Tentang Metode Menghafal Alquran K. H. Sa’dulloh di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sukamantri Tanjungkerta Kabupaten Sumedang)”.

¹⁵Abdul Muhsin dan Raghieb as-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Alquran* Terjemahan dari *Kaifa Tahfadzul Qur’anal Karim Ashalul Thoriqoti Lihifzil Qur’anul Karim*, (Solo: PQS Publishing, 2013), hlm. 22.

¹⁶Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, (Solo: Serikat Penerbit Islam, 2010), hlm. 47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menghafal Alquran menurut K. H. Sa'dulloh dan penerapannya di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Alquran di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari penerapan metode menghafal Alquran di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ingin mengetahui metode praktis yang dilakukan K. H. Sa'dulloh dalam menghafal Alquran dan penerapannya bagi siapa saja yang mau mempelajarinya berdasarkan metode yang ia kembangkan. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui cara menghafal Alquran menurut K. H. Sa'dulloh dan penerapannya di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Alquran di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari penerapan metode menghafal Alquran di Ponpes Al-Hikamussalafiyyah Sumedang?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan metode yang tepat untuk dapat menghafal Alquran.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan gambaran kepada para pembaca pada umumnya dan khususnya para penghafal Alquran.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, memang telah ada beberapa pengkaji yang telah melakukan kajian tentang metode menghafal Alquran, di antaranya:

Pertama, skripsi tahun 2011 yang di tulis oleh Izzatul Istifaqoh, berjudul: *Penerapan Metode Sorogan Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahaffidzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang*. Dalam skripsi ini, menghafal Alquran dengan menggunakan metode sorogan yang di terapkan di Pondok Pesantrena Tahaffidzul Quran Porwoyoso Ngaliyan di Semarang.

Kedua, '*Menghafal Al-Quran Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfizh Al-Ikhlas Karangrejo Tulung Agung*' karya Anisa Ida Khusniyah tahun 2014.

Ketiga, '*Motif Para Penghafal Alquran*' studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten

Cilacap. Penulis karya ini ingin mengetahui, apa motivasi santri dalam menghafal Alquran.

Sedangkan buku yang menjadi rujukan di antaranya: Sejarah Alquran yang di karang oleh Abdussabur Syahin. Ensiklopedi Alquran karya Muhammad Kamil al-Mahami. Kitab Ihya Ulumuddin. Dan masih banyak lagi buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Selain buku-buku yang menjadi sumber rujukan penelitian ini, penulis juga suka merujuk ke dokumen-dokumen tertulis seperti makalah, artikel, jurnal serta literatur lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada metode menghafal dengan strategi praktis yang dilakukan oleh Sa'dulloh. beliau juga pernah menjuarai tingkat dunia, pada waktu itu di Jordania dan Arab Saudi.

H. Kerangka Berfikir

Kemampuan menghafal Alquran terdiri dari tiga kata 'kemampuan', 'menghafal' dan 'Alquran'.¹⁷ Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, pengertian kemampuan adalah kemampuan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berasal dari kata 'mampu' yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya,

¹⁷Ferri Andika, *Pengaruh Kemampuan Menghafal Alquran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpasu Abu Bakar Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: 2013), hlm. 13.

mempunyai harta berlebihan).¹⁸ Kata menghafal di sini berasal dari kata yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi.¹⁹

Menghafal berasal dari kata ‘hafal’ yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me-menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁰

Sedangkan menghafal Alquran adalah usaha keras yang dilakukan oleh seseorang untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikirannya agar selalu diingat.²¹ Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.²² Maksud strategi dalam penelitian ini adalah sebuah cara efektif untuk menghafal Alquran meliputi strategi, metode dan teknik yang dilakukan ustadz sebagai guru pengajar agar proses menghafal Alquran menjadi lancar dan tidak membosankan.

Menghafal Alquran yaitu suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti *fonotek*, *waqaf*, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh poroses pengingatan dan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.²³ Keliru dalam memasukan atau menyimpannya akan

¹⁸ *Anonimous*, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org>. Diakses, tanggal 19 Januari 2017, pukul 16.30 WIB.

¹⁹ Maftuh Afnan, *Kamus Al-Munir*, Cet. pertama, (Surabaya: Anugerah, 1991), hlm. 88.

²⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta Balai Pustaka, 2003), hlm. 381.

²¹ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 333.

²² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

²³ Sa’dullah, *op. cit.*, hlm. 45

keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Dalam menghafal Alquran orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Proses menghafal Alquran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.²⁴

a. Bin-Nazhar

Bin-Nazhar adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-berulang.

b. Tahfizh

Tahfizh adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.

c. Talaqqi

Talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

d. Takrir

Takrir adalah mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfizh*.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.

²⁴*Ibid.*, hlm. 52-54.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data terdiri dua jenis, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (kedua).²⁶ Data-data primer yang di jadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, di antaranya:

Pimpinan pondok pesantren yang di dirikan Muhammad Aliyuddin sekaligus ayahanda dari Sa'dulloh, sebagai pencetus metode strategis menghafal Alquran, dan para ustadz yang dapat membantu memberikan informasi atau keterangan tentang aktivitas atau kegiatan para penghafal Quran. Anak didik (santri) dan masyarakat sekitar yang juga berperan dalam memberikan keterangan mengenai proses para penghafal Quran.

Berbagai macam buku dan laporan yang dilakukan para penghafal Quran. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku penunjang yang akan diteliti, seperti buku-buku tentang metode menghafal Alquran, artikel, jurnal atau majalah dan informasi lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

²⁵Dikutip oleh Eni Zulaiha dari *Introduction to Qualitatifve Research Methode*, hlm. 3

²⁶Suhendar, *Etika Pergaulan Muslim Non Muslim dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Zuhaili*, skripsi, (Bandung: 2016), hlm. 15.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan maupun metode pada proses penghafalan Alquran yang bertujuan untuk memudahkan dalam menghafal Alquran secara fasih dan jelas.²⁷

Pendekatan ini juga merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (narasumber) dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar alamiah individu tersebut secara *holistik* (menyeluruh).²⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu:

- a. Observasi/pengamatan yaitu metode pengumpulan data dengan mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.²⁹ Pengamatan dilakukan pertama kali pada aktivitas anak-anak santri dalam menghafal Alquran dan kegiatan lainnya.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk

²⁷Ismatun Nafiroh, *Menghafal Alquran dengan cara Efektif*, Skripsi, (Jepara:2015), hlm. 8.

²⁸Lexy J.M. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

²⁹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Pembahasan Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 125.

mendapatkan respon secara langsung.³⁰ Dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan obyek penelitian ini, menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.³¹ Wawancara disini adalah dengan Kiai, sebagian pengurus, ustadz, guru, santri, dan masyarakat sekitarnya.

- c. Dokumentasi, yaitu metode untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi data-data penulis, baik data primer maupun sekunder, sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui data perkembangan jumlah santri, aktivitas santri setiap hari, susunan pengurus pesantren dan yang lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.³²

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data dianalisis dengan metode deskriptif analisis non-statistik yang meliputi cara

³⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), hlm. 104.

³¹Lihat Lexy, *op. cit.*, hlm. 137.

³²Ismatun Nafiroh, *op. cit.*, hlm. 12.

berfikir induktif, yaitu penulis berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk menilai suatu kejadian umum.³³

6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang konsep menghafal Alquran. Dari pengertian tersebut nanti akan mengetahui unsur-unsur penting apa saja untuk menjadi seorang menghafal Alquran.
2. Penulis akan memaparkan tentang biografi K. H. Sa'dulloh, sejarah pondok pesantren, dan mekanisme pengelolaan pesantren.
3. Penulis akan menjelaskan tentang metode menghafal Alquran yang diterapkan K. H. Sa'dulloh kepada santri Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai oleh para santri.

J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, sebagai berikut:

Bab I: Berupa pendahuluan yang mengantarkan pembaca kepada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 100.

Bab II: Berisikan tentang teori metodologi menghafalan Alquran yang meliputi pengertian menghafalan Alquran, metode menghafal Alquran, strategi menghafal Alquran, dan problematika umum dalam menghafal Alquran.

Bab III: Hasil penelitian yang berisikan tentang kajian obyek penelitian, di antaranya gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang, yang salah satu keunggulannya adalah *tahfizh* Quran (penghafal Quran) yang di kelola oleh K. H. Sa'dulloh serta letak geografisnya, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, mekanisme pondok pesantren, latar belakang keberadaan peserta didik dalam menghafal Alquran, Pelaksanaan Pengajian di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah. Dan diteruskan dengan analisis hasil penelitian yang menerangkan tentang hasil studi, yaitu mengenai efektivitas menghafal Alquran, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil yang dicapai peserta didik dalam menghafal Alquran.

Bab VI: Bab yang terakhir yaitu bab ke empat, dalam pembahasannya berupa kesimpulan, dan saran-saran.